

## Batik *Gringsing Teratai* Karya Soendari Batik and Art Gallery Kota Malang

### *Gringsing Teratai* Batik by Soendari Batik and Art Gallery Malang City

Rizky Eka Damayanti, Sumarwahyudi\*, Lisa Sidiyawati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang No. 5 Malang, Jawa Timur, Indonesia

\*Penulis korespondensi, Surel: [sumarwahyudi.fs@um.ac.id](mailto:sumarwahyudi.fs@um.ac.id)

Paper received: 03-07-2022; revised: 30-10-2023; accepted: 30-11-2023

#### Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mendeskripsikan visualisasi motif dan visualisasi warna batik motif *Gringsing Teratai* karya Soendari Batik *and Art Gallery* di Kota Malang. Metode yang digunakan merujuk pada teori Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan tiga karya batik dengan motif *Gringsing Teratai* yaitu motif *Gringsing Teratai* kombinasi sulur, motif *Gringsing Teratai* kombinasi Topeng, dan motif *Gringsing Teratai* kombinasi bunga Andong. Visualisasi motif batik tersebut merupakan perpaduan corak non-geometris dan geometris. Ketiga motif batik tersebut sama – sama menggunakan pewarna sintesis dan alat cap batik. Pada akhir penelitian, diperoleh hasil bahwa batik *Gringsing Teratai* memiliki perbedaan dengan motif batik *Gringsing* klasik dan motif batik Malangan pada umumnya. Hal tersebut dibuktikan dengan ciri khas pada tiap lembar kain yang memiliki motif *Gringsing*, bunga *Teratai*, serta kombinasi motif adaptasi dari ikon Kota Malang lainnya.

**Kata kunci:** batik; *Gringsing Teratai*; Soendari

#### Abstract

The purpose of this study is to describe the visualization of motifs and color visualization of the *Gringsing Teratai* batik motif by Soendari Batik *and Art Gallery* in Malang City. The method used refers to the theory of Milles and Huberman, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions and verification. The results of this study show three batik works with the *Gringsing Lotus* motif, namely the *Gringsing Lotus* motif with a combination of tendrils, the *Gringsing Lotus* motif with a mask combination, and the *Gringsing Lotus* motif with a combination of Andong flowers. The visualization of the batik motif is a combination of non-geometric and geometric patterns. The three batik motifs use synthetic dyes and batik stamping tools. At the end of the study, it was found that *Gringsing Teratai* batik had differences with classical *Gringsing* batik motifs and Malangan batik motifs in general. This is evidenced by the characteristics of each sheet of cloth that has the motif of *Gringsing*, Lotus flower, and a combination of adaptation motifs from other Malang City icons.

**Keywords:** batik; *Gringsing Teratai*; Soendari

## 1. Pendahuluan

Kota Malang merupakan daerah yang terletak di wilayah Jawa Timur dengan kekayaan sumber daya alam dan kebudayaan yang melimpah. Disamping itu, tempat wisata yang unik dan menarik banyak dijumpai di Kota ini. Dalam hal ini banyak potensi yang dapat diangkat menjadi motif batik, sehingga Kota Malang memiliki motif batik dengan ciri khasnya sendiri. Pengrajin maupun industri batik sangatlah banyak, batik yang diproduksi beragam, seperti batik tulis, cap, lukis, *printing*, dan sebagainya. Salah satu diantaranya yaitu rumah Industry Soendari Batik *and Art Gallery*.

Soendari Batik *and Art Gallery* memproduksi beragam jenis dan motif batik, terutama motif-motif yang mengangkat potensi Kota Malang. Motif-motif khas Kota Malang yang telah dikembangkan rumah industri ini yaitu motif batik Topeng Malang, Singa, Jodipan, Tugu Malang, Pohon Trambesi, dan Gringsing Teratai. Selain motif batik khas Kota Malang, rumah industri ini juga mengoleksi bermacam-macam motif batik dari berbagai daerah seperti Tulungagung, Solo dan Yogyakarta. Keberagaman motif - motif batik di Kota Malang sangat dipengaruhi oleh kekayaan alam dan budayanya. Objek visual yang dimiliki pada motif batiknya menjadi ciri khas Kota Malang. Motif batik Malang tidak lagi mengikuti pakem motif Jawa tengah akan tetapi lebih bebas dan kontemporer. Menurut Latief dan Sayatman (2019) objek yang mempresentasikan Kota Malang yaitu seperti objek singa, tugu Malang, topeng Malangan, dan bunga Teratai. Masih banyak situs dan potensi di Kota Malang yang belum diangkat ke dalam motif batik. Maka dari itu, untuk mendukung kelestarian kekayaan ragam motif batik Kota Malang diperlukan pengembangan motif yang mengadaptasi dari ikon Kota Malang, salah satunya seperti motif batik Gringsing Teratai karya Soendari Batik *and Art Gallery*.

Soendari Batik *and Art Gallery* memiliki motif-motif yang telah di stilasi sehingga berbeda dan tidak dimiliki industri lainnya. Selain itu, rumah industri tersebut juga memiliki motif bunga Teratai sebagai ciri khas motif batiknya. Bunga Teratai digunakan sebagai logo usaha. Bunga Teratai digunakan karena merupakan tanaman akuatik yang menjadi ikon Kota Malang. Bunga ini banyak dijumpai pada Monumen Tugu di depan Balai Kota Malang. Bunga teratai memiliki banyak keunggulan sehingga memiliki makna tersendiri kepada manusia. Bunga ini memiliki banyak makna dan nilai filosofi sebagai keunggulannya, sehingga sesuai untuk dijadikan motif batik Kota Malang (Ari & Supriyanto, 2018). Penelitian yang relevan dengan penelitian ini yaitu penelitian yang berjudul “Analisis Motif Batik Topeng Malangan pada Rumah Industri Batik Belimbing Malang Kecamatan Blimbing Kota Malang” (Ambarsari, 2018), yang menjelaskan tentang visualisasi motif dan warna motif batik Topeng Malangan. Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian berjudul “Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Kota Malang” (Latief & Sayatman, 2019), yang menjelaskan tentang perancangan motif batik Malang yang baru dan berbeda dari sebelumnya dengan mengangkat ikon Kota Malang. Penelitian lainnya yang relevan yaitu penelitian dengan judul “Batik Gringsing dan Kembang Kates Bantul” (Sulistiyabudi, 2017), yang menjelaskan tentang visualisasi motif dan warna motif batik Gringsing dan Kembang Kates di Kabupaten Bantul.

Motif batik Gringsing sendiri merupakan motif batik klasik yang tumbuh di daerah keraton dan hanya digunakan oleh bangsawan dan keluarga keraton pada saat itu. Motif batik Gringsing sudah ada sejak abad ke-14 (Sulistiyabudi, 2017). Motif Gringsing merupakan motif latar yang berasal dari kata *gering* yang berarti sakit dan *sing* yang berarti tidak, sehingga dapat diartikan bahwa *Gringsing* ini berarti tidak sakit atau sehat. Batik Gringsing Teratai termasuk dalam produk baru yang dibuat pada tahun 2020 (Paramananda, 2021). Sejauh ini telah terdapat 3 motif Gringsing Teratai yaitu motif batik Gringsing Teratai kombinasi sulur, motif batik Gringsing Teratai kombinasi Topeng Malangan, dan motif batik Gringsing Teratai kombinasi bunga andong. Desain motif ini terus dikembangkan oleh Soendari Batik *and Art Gallery* hingga saat ini. Batik ini memiliki keunikan tersendiri dalam segi visual motif dan warna yang digunakan, sehingga munculnya motif batik ini akan menarik perhatian konsumen. Ide pembuatan motif Gringsing Teratai diambil dari motif Gringsing yang merupakan motif batik klasik dan dipadukan dengan motif bunga Teratai yang merupakan ikon Kota Malang.

Perpaduan tersebut diadaptasikan dalam batik kontemporer sehingga motif batik Gringsing yang merupakan batik klasik sudah tidak lagi terikat pakem.

Observasi awal menghasilkan bahwa batik Gringsing Teratai yang dibuat pada tahun 2020 ini merupakan batik cap kontemporer. Batik tersebut menggunakan motif Gringsing dan motif Teratai di setiap helainya yang dipadukan dengan motif adaptasi dari beberapa ikon Kota Malang. Produk batik Gringsing Teratai ini menggunakan pewarna sintetis. Oleh sebab itu, keunikan batik ini perlu dilestarikan sehingga pengetahuan tentang batik Gringsing Teratai akan mudah disebarkan melalui dunia Pendidikan. Soendari Batik *and Art Gallery* dipilih sebagai tempat penelitian ini karena selain tempat industri batik yang telah memperoleh berbagai sertifikat dan penghargaan, juga merupakan Galeri dan LKP batik yang kontribusinya akan sangat berguna dalam dunia Pendidikan. Dalam penelitian yang berjudul “Batik Gringsing Teratai Karya Soendari Batik *and Art Gallery* Kota Malang” akan terfokus pada tiga motif batik. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan visualisasi bentuk motif dan visualisasi warna motif batik tersebut.

## 2. Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif yang berupaya mengungkap visualisasi bentuk motif dan visualisasi warna pada batik Gringsing Teratai. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari dua sumber yaitu: (1) Sumber Data Primer, merupakan data yang diperoleh langsung dari observasi terhadap 3 motif batik Gringsing Teratai karya Soendari Batik *and Art Gallery* di Kota Malang beserta wawancara terhadap Satria Paramanandana (pemilik rumah industri). Pada langkah ini akan menghasilkan data berupa visualisasi motif, visualisasi warna dan deskripsi batik tersebut. (2) Sumber Data Sekunder, yaitu data-data yang diperoleh dengan menganalisa dokumen berupa foto, media online seperti *E-journal*, artikel, *youtube* dan *Instagram* serta buku-buku terkait penelitian ini. Peneliti juga mengambil teori-teori yang serupa dengan penelitian terdahulu seperti teori motif batik, teori warna dan sebagainya. dalam penelitian ini, peran peneliti sangat penting karena berperan sebagai instrumen utama. Artinya, peneliti melebur dalam objek penelitian (batik Gringsing Teratai karya Soendari Batik *and Art Gallery*).

Berikut merupakan sumber data dalam penelitian yang berupa paparan tabel ruang lingkup penelitian:

**Table 1. Ruang lingkup penelitian**

Variable	Sub Variabel	Indikator	Prosedur pengumpulan data	Sumber data	Instrumen
Analisis Batik Gringsing Teratai karya Soendari Batik <i>and Art Gallery</i> Kota Malang	1. Visualisasi ragam motif Batik Gringsing Teratai	<ol style="list-style-type: none"> <li>Unsur                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Titik</li> <li>• Garis</li> <li>• Warna</li> </ul> </li> <li>Prinsip                             <ul style="list-style-type: none"> <li>• Kesatuan</li> <li>• Balance</li> <li>• Ritme</li> <li>• Penekanan</li> <li>• Proporsi</li> </ul> </li> </ol>	Wawancara Observasi Dokumentasi	Tiga produk batik karya Soendari Batik <i>and Art Gallery</i> serta pemilik rumah industry	Lembar observasi, Lembar wawancara, media rekam, media online, dan media cetak.
	2. Visualisasi warna motif Batik Gringsing Teratai	<ol style="list-style-type: none"> <li>Jenis Warna</li> <li>Karakteristik Warna</li> </ol>	Wawancara Observasi Dokumentasi		

Analisis data menurut Miles & Huberman (Sugiono, 2015) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus hingga tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Analisis interaktif akan diterapkan pada data visualisasi motif dan warna batik Gringsing Teratai yang peneliti dapatkan dari hasil observasi pada tempat penelitian. Aktivitas dalam analisis data terdapat tiga Langkah yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini menggunakan tiga langkah analisis data. Pertama, reduksi data yaitu peneliti memilah dan mengkategorisasi motif dan warna batik Gringsing Teratai karya Soendari Batik *and Art Gallery* yang telah ditemukan oleh peneliti. Kedua, penyajian data yaitu pengumpulan informasi berdasarkan kategori yang disajikan dalam bentuk uraian singkat, bagan dan tabel. Ketiga, penarikan kesimpulan dan verifikasi yaitu menarik kesimpulan berdasarkan semua data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan Teknik. Triangulasi sumber dalam penelitian ini sumber data diperoleh melalui observasi, wawancara dengan narasumber dan dokumentasi. Kemudian data-data yang diperoleh dikategorikan dan dideskripsikan lebih spesifik sehingga setelah dianalisis dapat menghasilkan kesimpulan dan menjawab rumusan masalah. Pada triangulasi Teknik, peneliti melakukan pengecekan, mencocokkan dan membandingkan hasil wawancara dengan hasil pengamatan berupa observasi dan dokumentasi terhadap motif batik Gringsing Teratai. Tahap penelitian dilakukan dengan tiga tahap, yaitu tahap pra-lapangan, tahap pelaksanaan dan akhir.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Soendari Batik *and Art Gallery* adalah rumah industri batik, galeri, sekaligus Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP). Selain itu, rumah industri ini juga menyediakan spot foto untuk prewedding atau membuat video dan sebagainya. rumah industry tersebut berlokasi di Perumahan Permata, Jl. Soekarno Hatta No.2, Mojolangu, Kecamatan Lowokwaru, Kota Malang. Rumah industri ini memproduksi berbagai motif batik terutama motif batik yang mengangkat potensi Kota Malang. Salah satunya karya batiknya yaitu batik dengan motif Gringsing Teratai.



Gambar 1. Soendari Batik and Art Gallery

#### 3.1. Motif Gringsing Teratai Karya Soendari Batik *and Art Gallery*

Sebagai rumah industri Batik, Soendari Batik *and Art Gallery* telah menciptakan berbagai batik dengan banyak variasi motif dan warna, salah satu karya batik yang diciptakan yaitu motif Gringsing Teratai. Seperti halnya motif Gringsing secara umum, warna -warna yang digunakan dalam batik ini yaitu warna alam dengan unsur biru gelap atau warna dengan karakter tanah seperti warna sogas atau kecoklat-coklatan, hitam, dan putih (Lisbijianto, 2013). Keunikan motif batik Gringsing karya Soendari Batik *and Art Gallery* yang menggunakan bahan

pewarna remasol membuat motif batik ini memiliki wajah baru. Motif Gringsing yang merupakan motif batik klasik tersebut diaplikasikan menjadi motif kontemporer dalam motif batik Gringsing Teratai. Selaras dengan pernyataan Wulandari (2011) yang menyatakan bahwa motif kontemporer merupakan motif batik yang selalu mengalami pembaharuan, perubahan atau berbeda dari motif yang telah diciptakan sebelumnya. Hal tersebut dilakukan guna mencari terobosan-terobosan baru dalam mengembangkan batik dan mode pakaian.

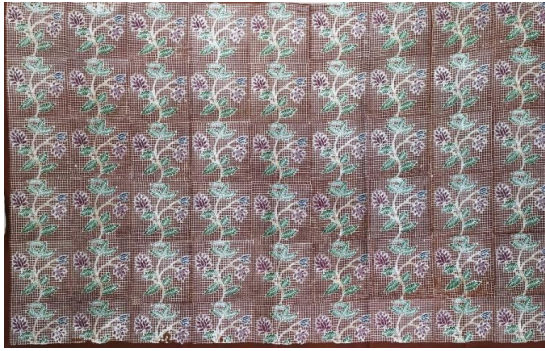
Adaptasi motif batik klasik menjadi batik kontemporer pada batik Gringsing Teratai melibatkan ikon-ikon di Kota Malang sebagai kombinasi motifnya. Pemilihan motif bunga Teratai pada motif utama batik ini selain berkaitan dengan ikon Kota Malang juga memiliki banyak makna dan nilai filosofis. Bunga Teratai pada batik Gringsing Teratai tersebut dilambangkan sebagai simbol dari kesederhanaan dengan nilai filosofi yaitu meski berada di tempat yang buruk. Kita sebagai manusia masih bisa memberikan suatu manfaat, sederhana, dan selalu berkontribusi untuk masyarakat. Hal tersebut dapat diamati dari tumbuhan tersebut yang dapat tumbuh dan mekar menjadi bunga yang cantik di dalam air keruh atau berlumpur. Selain itu, bunga teratai juga merupakan salah satu tumbuhan yang memiliki keunggulan dan makna tersendiri bagi manusia. Dalam buku “Ornamen Sebuah Pengantar” menjelaskan bahwa bunga teratai dianggap suci dan mulia karena dapat menolak bala dan berkontribusi dalam memberi pencerahan tentang suatu perkara. (Ari & Supriyanto, 2018).

Penciptaan motif Gringsing teratai ini terinspirasi dari *sembong* yang sering digunakan pada Kakang Mbakyu (Duta Kota Malang) yang menggunakan motif Gringsing. Lebih jauhnya, Kota Malang pada masa kesultanan termasuk dalam wilayah Solo (Surakarta) sehingga motif tersebut biasa dipakai bangsawan atau ningrat di Malang dan memiliki potensi motif yang dapat digali hingga saat ini. Maka dengan demikian pemilik rumah industri berniat menggali motif-motif klasik dan beberapa ikon Kota Malang yang dapat diaplikasikan pada motif kontemporer. Hal tersebut dilakukan agar dapat mempromosikan dan mengenalkannya pada masyarakat terutama di Kota Malang.

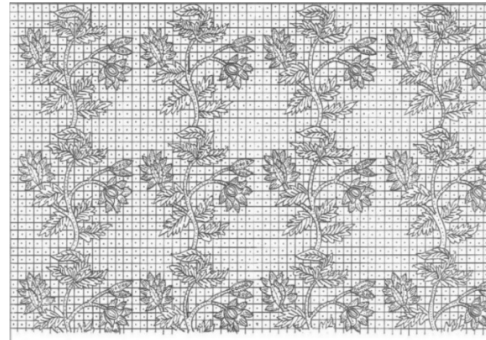
Sejauh ini Soendari Batik *and Art Gallery* telah menciptakan tiga motif batik Gringsing Teratai. Visualisasi motif dan warna dari ketiga motif tersebut akan dijelaskan sebagai berikut:

### 3.1.1. Visualisasi Motif Gringsing Teratai Kombinasi Sulus

Motif batik Gringsing Teratai Kombinasi Sulus memiliki dua motif utama yang menjadi satu kesatuan motif yaitu motif bunga Teratai dan motif Sulus. Motif pendukung pada batik tersebut yaitu motif Gringsing kotak yang menjadi motif latar batik. Pola penyusunan motif pada batik tersebut menggunakan pola simetris dimana sisi kanan-kiri dan atas-bawahnya sama. Selain itu, struktur desain pada motifnya tersusun secara vertical. Wulandari (Tyas, 2013) menyatakan, bahwa pola batik merupakan gambar cetak biru batik. Batik memiliki pola berupa pola diagonal, horizontal, vertical dan sentral. Pola susunannya dibedakan menjadi dua jenis yaitu, pola simetris yang bentuk susunan motifnya simetris (sama pada kanan-kiri, atas-bawah) dan seimbang. Serta pola asimetris yang penempatan motifnya bertolak belakang dengan pola simetris.

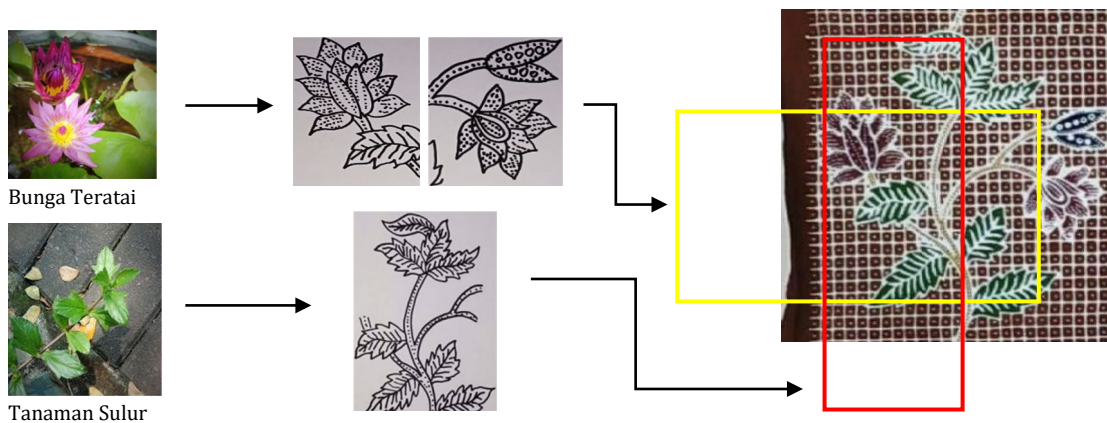


**Gambar 2. Motif Gringsing Teratai kombinasi Sulus**



**Gambar 3. Desain motif Gringsing Teratai kombinasi Sulus**

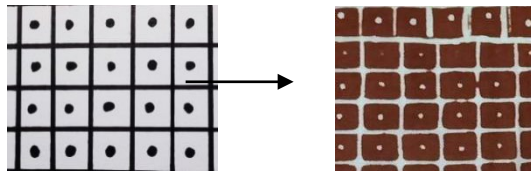
Motif utama pada batik tersebut menggambarkan flora atau tumbuhan yaitu bunga Teratai. Umumnya motif dengan unsur tumbuhan ini berbentuk tanaman sulur. Namun dengan pengaruh Hindu pada masa itu, motif hias flora yang terkenal yaitu tumbuhan Teratai, atau dikenal juga sebagai pohon hayat yang disebut *kalpawreksa*, *kalpataru* atau *parijata*. Ketiga hal tersebut dianggap keramat dan sebagai sumber kemakmuran dan kekayaan (Saragi, 2011).



**Gambar 4. Stilasi motif Utama menjadi motif batik**

Motif bunga Teratai dan sulur yang sudah melewati proses stilasi dan masih terlihat mirip dengan wujud aslinya. Rachmawati (2016) menyatakan bahwa, stilasi adalah proses menciptakan suatu bentuk dengan cara menambahkan detail dan memodifikasi bentuk asli tanpa meninggalkan ciri aslinya. Motif tersebut bercorak non-geometris dan terbentuk dari garis lengkung yang menyambung menjadi motif. Bunga Teratai pada motif batik tersebut merupakan adaptasi dari ikon Kota Malang dan tanaman sulur yang tumbuh di sekitar rumah industri. Motif pendukung pada batik tersebut yaitu Gringsing kotak sebagai motif latar batiknya. Motif Gringsing tersebut memiliki pola simetris dengan bentuk jaring kotak-kotak yang bercorak hias geometris. Bentuk motif gringsing tersebut simetris karena menggunakan cap batik dengan struktur desain garis lurus vertical dan horizontal sehingga membentuk kotak-kotak atau segi empat dengan titik di tengahnya. Motif batik Gringsing sendiri, adalah motif batik klasik yang tumbuh di daerah keraton dan hanya digunakan oleh bangsawan dan keluarga keraton pada saat itu. Sesuai dengan pernyataan Sulistyobudi (2017), yang menyatakan bahwa motif Gringsing merupakan motif latar atau *tanahan* sejak abad ke-14.

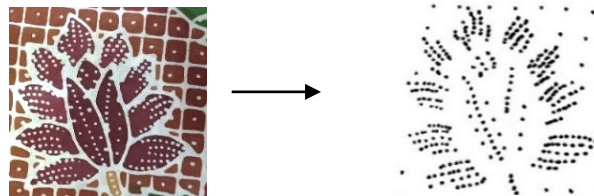
Biasanya, motif ini mendampingi ragam hias seperti hewan, kupu-kupu, tumbuhan, bunga, sulur dan sebagainya.



**Gambar 5. Desain motif Gringsing Kotak menjadi motif batik**

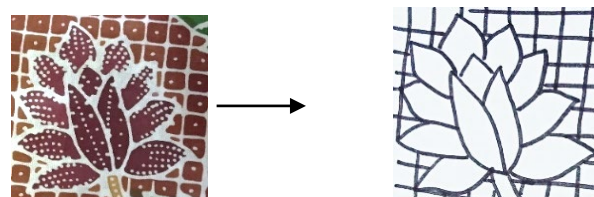
(1) Unsur-unsur batik dalam Motif Gringsing Teratai kombinasi sulur

Unsur *cecekan* batik tersebut berupa *cecek-cecek* (titik-titik) sebagai isen-isen pada motifnya. *Cecek-cecek* tersebut berjajar rapi mengikuti bentuk motif dan terdapat sebagian unsur *cecekan* yang berdiri sendiri mengisi bagian dari motif Gringsing kotak pada batik tersebut. Sesuai dengan hal tersebut, Lisbijanto (2013) menyatakan bahwa, unsur titik yang terdapat dalam motif batik disebut *cecekan*. *Cecekan* dalam batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang ada, atau merupakan bagian dari *isen-isen*.



**Gambar 6. Contoh Cecekan**

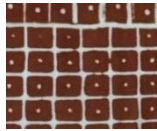
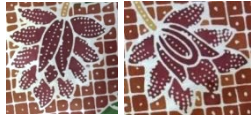




Wulandari (Tyas, 2013) menyatakan bahwa dalam batik, unsur garis disebut dengan *klowongan*. *Klowongan* pada batik tersebut seluruhnya merupakan hasil dari proses pemalaman batik menggunakan alat cap batik. *Klowongan* pada batik tersebut berwarna putih dan digambarkan dalam bentuk garis lengkung yang membentuk motif bunga teratai dan sulur. Selain itu, garis lurus yang membentuk kotak-kotak menghiasi kain batik tersebut sebagai motif pendukung sehingga motif pada batik tersebut terlihat lebih penuh dan indah. Fungsi garis dalam motif batik adalah sebagai pembatas suatu pola atau merupakan gambar yang dapat memperindah motif (Lisbijanto, 2013).



**Gambar 7. Contoh Klowongan**

Warna merupakan unsur yang sangat penting dalam suatu karya. Setiap warna mampu memberi kesan dan identitas sesuai kondisi sosial pengamatnya (Tyas, 2013). Pada batik motif Gringsing Teratai kombinasi sulur menggunakan pewarna sintetis yaitu remasol. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu *colet*. Jenis warna yang terdapat pada batik tersebut yaitu warna coklat, hijau dan putih. Pada batik tersebut warna coklat mendominasi karena terdapat pada beberapa bagian motif dan latar batik.

**Table 2. Visualisasi warna motif Gringsing Teratai kombinasi Sulur**

No	Gambar	Jenis Warna	Penjelasan
1.		Coklat	Terdapat beberapa jenis warna coklat pada batik tersebut. Warna coklat muda pada bagian tangkai dan warna coklat kemerahan pada bunga Teratai, berasosiasi dengan warna asli tanaman tersebut. Sedangkan warna coklat pada latarnya, berasosiasi dengan warna tanah. Karakter dari warna coklat yaitu kedekatan hati, sederhana, tidak cerah atau terasa kurang bersih, melambangkan kehormatan, kesopanan serta kebijaksanaan (Sanyoto, 2009).
		Coklat Kemerahan	
		Coklat Muda	
2.		Hijau	Warna hijau pada motif batik Gringsing Teratai kombinasi sulur terdapat pada motif sulur. Warna tersebut berasosiasi pada daun tumbuhan aslinya. Karakter warna tersebut yaitu sejuk, segar, hidup dan tumbuh. Warna hijau melambangkan kesegaran, muda, keabadian, keseimbangan, lingkungan, dan harmoni (Sanyoto, 2009).
3.		Biru Tua	Biru tua tampak pada motif kuncup bunga Teratai. Karakter warna ini yakni dingin, dalam, berkesan jauh, tenang, sayu, sedih, sendu, pasif, melankolis, cerah, luas atau tak berujung. Biru melambangkan kecerdasan, kedamaian, stabilitas, kedermawaan, kesetiaan, kepercayaan, keyakinan, martabat dan keteguhan iman (Sanyoto, 2009).
4.		Putih	Warna putih terdapat pada bagian <i>klowongan</i> dan <i>cecekan</i> di keseluruhan motif. Karakter warna ini cerah, positif, tegas, manis dan merangsang. Putih melambangkan cahaya, kebersihan, kesucian, kejujuran, kebenaran, martabat, ketulusan, kepolosan, kedamaian, ketenangan, kehormatan, kelembutan, kelembutan, kehalusan, sederhana dan kekanak-kanakan (Sanyoto, 2009).

(2) Prinsip-prinsip batik dalam motif Gringsing Teratai Kombinasi Sulur

Prinsip kesatuan (Unity) terbentuk melalui hubungan antar motif, warna, serta unsur lainnya yang bersatu padu membentuk komposisi yang indah dan menarik (Sanyoto, 2009). Pada batik tersebut, prinsip kesatuan terlihat dari motif bunga Teratai dan dan sulur yang menjadi satu kesatuan motif utama. Motif Gringsing Kotak pada batik tersebut berupa garis-garis yang saling terhubung membentuk kotak-kotak seperti jaring dengan titik di tengahnya sehingga membentuk satu kesatuan motif latar. Kemudian prinsip keseimbangan (Balance),



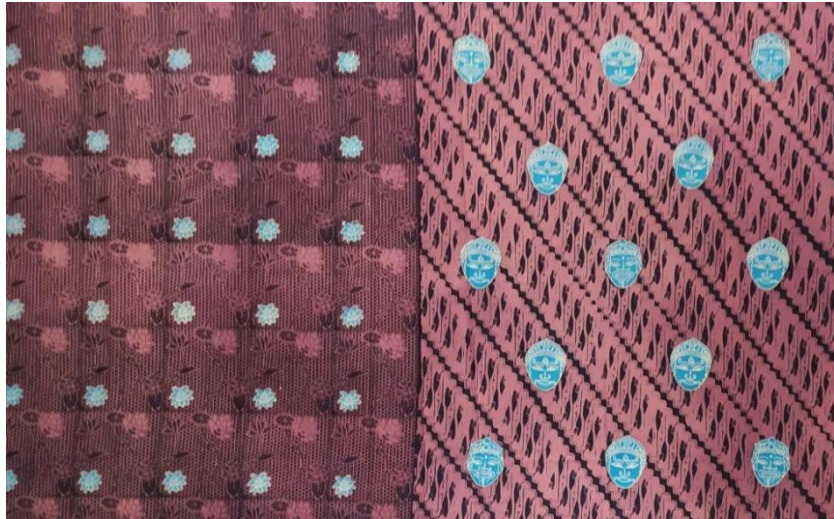
sebuah karya seni harus memiliki keseimbangan agar tidak berat sebelah, tenang dan enak dilihat. Dalam batik, prinsip keseimbangan dibedakan menjadi dua jenis yaitu simetris dan asimetris (Sanyoto, 2009). Keseimbangan pada motif batik tersebut terlihat dari penataan motifnya yang teratur dan simetris. Serta jika diamati secara keseluruhan pada bagian kiri dan kanan kain, masing-masing bentuk motif sama rata dan sejajar sehingga motif tersebut memenuhi prinsip keseimbangan.

Prinsip Ritme (Rhythm) adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang teratur, terus menerus. Dalam batik, pengulangan dapat terjadi dari tata susun motif yang diulang-ulang dengan posisi teratur. Pengulangan tersebut menciptakan keselarasan seperti pola pada batik (Sanyoto, 2009). Pada batik tersebut, penyusunan motif sejajar dan terus berulang hingga memenuhi ruang pada kain. Selain itu posisi desain motif dipertegas dengan garis pada motif Gringsing kotak dan motif sulur yang berpola vertikal dan digambarkan seakan tumbuh ke atas. Dari tatanan garis dan motif tersebut, muncul efek gerak kanan ke kiri, atau atas ke bawah, ataupun sebaliknya.

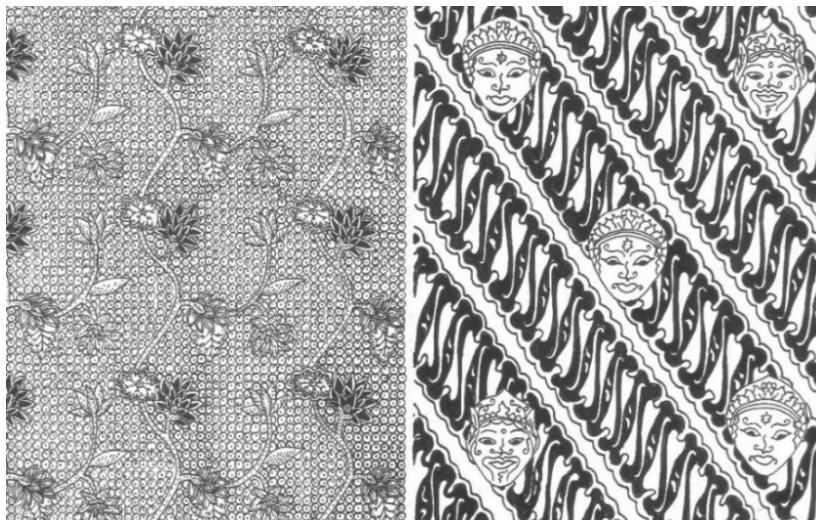
Prinsip dominasi atau penekanan (Emphasis) memiliki arti yaitu keunggulan, istimewa, ganjil atau unik sehingga akan menarik dan menjadi pusat perhatian (Sanyoto, 2009). Motif utama tersebut yaitu motif bunga Teratai dan sulur yang berjajar rapi dengan warna-warna cerah seperti hijau dan coklat muda. Ukuran motif utama yang lebih besar menjadi daya tarik utama pada batik tersebut. Motif pendukung yang monoton mendukung motif utama untuk menjadi *eye catching*. Sedangkan prinsip proporsi (Proportion) pada batik tersebut terlihat dari ukurannya. Perbandingan ukuran motif utama yang lebih besar dari motif pendukung da isen. Proporsi yang tepat akan menghasilkan keserasian pada karya tersebut sehingga terlihat lebih indah. Proporsi yang sangat menonjol pada batik adalah ukuran motifnya. Sesuai pernyataan bahwa pada umumnya, motif utama pada batik berukuran lebih besar daripada motif pendukung dan *isen-isen* (Sanyoto, 2009).

### 3.1.2. Visualisasi Motif dan Warna Batik Gringsing Teratai Kombinasi Topeng

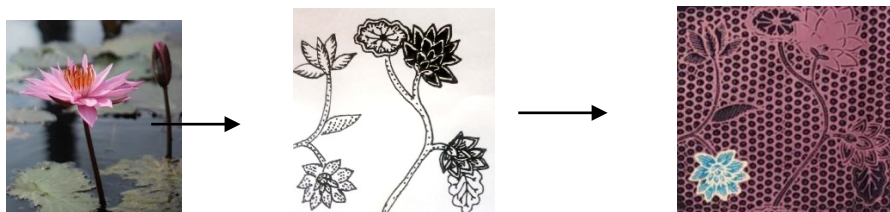
Motif tersebut memiliki ciri khas motif utama yaitu motif bunga Teratai, motif Topeng Panji Asmorobangun dan motif Topeng Dewi Sekartaji. Motif pendukungnya yaitu motif Gringsing Mata Ayam dan motif Parang. Batik tersebut memiliki struktur desain vertikal pada sisi sebelah kirinya dan diagonal pada sisi kanannya. Pola penyusunan motifnya berupa pola simetris dengan tetap memperhatikan prinsip seni. Batik tersebut merupakan batik pagi-sore yang merupakan batik dengan dua sisi dengan pembatas garis vertical di tengahnya. Chandra (2021) menyatakan bahwa batik pagi-sore merupakan salah satu batik dengan ciri khas berupa motif dan warna yang berbeda di kedua sisinya, serta menampilkan garis diagonal atau vertical pada tengah kain.



**Gambar 6. Motif Gringsing Teratai kombinasi topeng**

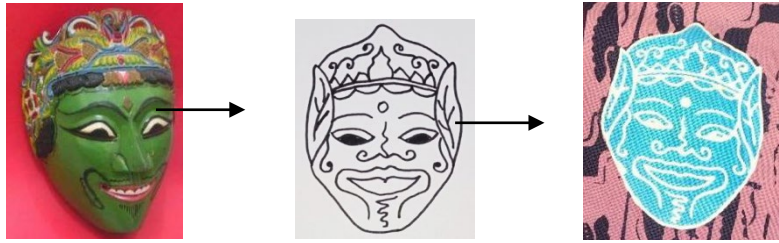


**Gambar 7. Desain motif Gringsing Teratai kombinasi topeng**

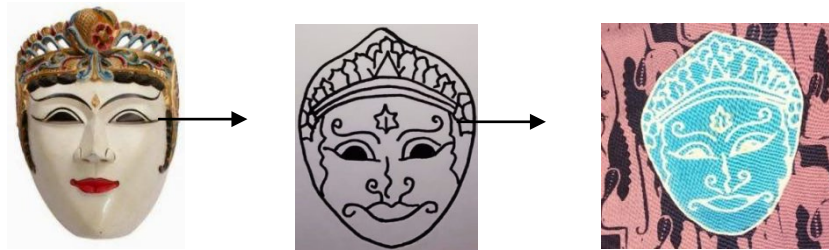


**Gambar 8. Stilasi motif Bunga Teratai menjadi motif batik**

Motif utama berupa bunga Teratai, Topeng Panji Asmorobangun dan Topeng Dewi Sekartaji pada batik tersebut mencerminkan ikon Kota Malang. Menurut Latief dan Sayatman (2019) Motif batik Kota Malang memiliki yaitu objek singa, tugu Malang, topeng Malangan, dan bunga Teratai yang sudah identik dan mempresentasikan kota tersebut. Kedua topeng tersebut merupakan tokoh dari beberapa topeng Malangan yang digambarkan sebagai dua pasangan yang ideal dalam setiap lakon yang dipentaskan. Warna topeng Panji Asmorobangun adalah hijau yang melambangkan kesuburan, dan topeng Dewi Sekartaji berwarna putih yang melambangkan kesucian. Hiasan pada kepalanya memancarkan kewibawaan dan berfungsi sebagai simbol status sosial dari figur topeng (Zurinani, 2016).



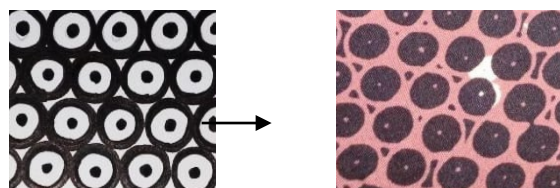
**Gambar 9. Stilasi motif Topeng Panji menjadi motif batik**



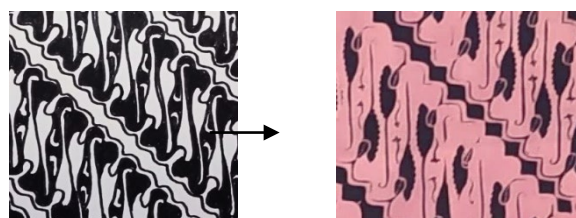
**Gambar 10. Stilasi motif Topeng Dewi Sekartaji menjadi motif batik**

Bentuk stilasi kedua motif topeng tersebut hampir mirip dengan wujud topeng aslinya. stilasi adalah proses menciptakan suatu bentuk dengan cara menambahkan detail dan menggayakan bentuk asli tanpa meninggalkan ciri aslinya (Rachmawati, 2016). Motif topeng Dewi Sekartaji pada batik tersebut digambarkan dengan mata simetris, bibir tipis seolah tersenyum, hidung mancung yang runcing, dan alis dengan ujung melingkar. Kemudian motif topeng Panji Asmorobangun yang digambarkan dengan mata simetris, bibir tipis seolah tersenyum, janggut dan kumis tipis, dan hidung mancung yang runcing. Mahkota pada kedua motif topeng telah melewati proses penyederhanaan bentuk.

Terdapat dua motif pendukung berupa motif Gringsing Mata Ayam dan motif Parang pada batik tersebut, keduanya merupakan motif latar dan motif batik klasik. Kedua motif tersebut memiliki corak hias geometris. Menurut Lisbijianto (2013), Motif geometris merupakan motif batik yang ornamennya tersusun secara geometris. Contohnya, motif ceplok, ganggang, kawung, parang dan udan liris.



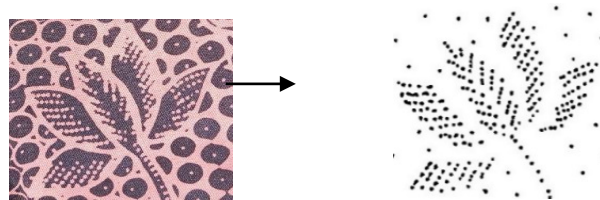
**Gambar 11. Desain motif Gringsing Mata Ayam menjadi motif batik**



**Gambar 12. Desain motif Parang menjadi motif batik**

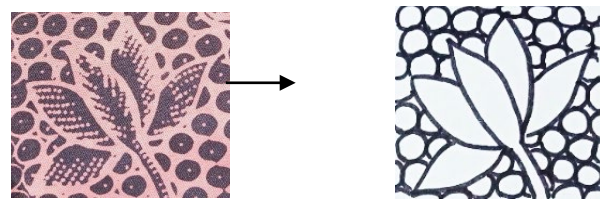
(1) Unsur-unsur batik dalam Motif Gringsing Teratai kombinasi sulur

Titik dalam batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang ada, atau merupakan bagian dari *isen-isen*. Unsur titik yang terdapat dalam motif batik disebut *cecekan* (Lisbijanto, 2013). *Cecekan* pada batik tersebut berupa *cecek-cecek* (titik-titik) yang berjajar mengikuti bentuk motif bunga teratai pada motif bunga teratai. Selain itu, sebagian unsur *cecek-cecek* yang berdiri sendiri mengisi bagian tengah dari motif Gringsing Mata Ayam. Pada sisi sebelah kanan batik yang bermotif Topeng dan Parang tidak memiliki unsur *cecekan*.



Gambar 13. Contoh Cecekan


*Klowongan* pada batik ini memiliki terbentuk dari alat cap batik. Selain itu, *klowongan* tersebut berwarna putih dan soga merah muda. *Klowongan* pada batik ini digambarkan dalam bentuk garis yang melengkung membentuk motif bunga Teratai, Topeng, Parang dan garis yang membentuk lingkaran pada motif Gringsing Mata Ayam sehingga motif pada batik tersebut terlihat lebih penuh dan indah. Paparan tersebut sesuai dengan (Lisbijanto, 2013) yang menyatakan bahwa fungsi garis dalam motif batik adalah sebagai pembatas suatu pola atau merupakan gambar yang dapat memperindah motif.



Gambar 14. Contoh Klowongan

Pada batik tersebut menggunakan bahan pewarna sintetis yaitu remasol dengan Teknik pewarnaan lasem dan colet. Perwarna remasol adalah zat pewarna kimia yang larut dalam air dan menggunakan *warterglas* pada proses fiksasinya. Teknik pewarnaan yang biasa digunakan yaitu colet dan celup. Dalam penggunaannya, zat pewarna ini dilarutkan dengan air sesuai kebutuhan (Admaja, 2017). Jenis warna yang terdapat pada batik tersebut yaitu warna soga merah muda dan hitam yang mendominasi, serta biru dan putih pada motif utama.

Table 3. Visualisasi warna motif Gringsing Teratai kombinasi topeng

No	Gambar	Jenis Warna	Penjelasan
1.		Soga Merah Muda	Warna ini tampak dominan karena terdapat pada hampir keseluruhan motif pada batik tersebut. Warna merah muda pada batik dihasilkan dari pewarna merah yang dilarutkan dengan takaran air yang lebih banyak. Warna ini berasosiasi dengan warna kelopak bunga Teratai. Warna merah sendiri memiliki karakter yang kuat, berani, marah, semangat, energik, panas, bahaya, cepat, gairah, agresif, merangsang dan positif (Sanyoto, 2009).

**Table 4. Visualisasi warna motif Gringsing Teratai kombinasi topeng (Lanjutan)**

No	Gambar	Jenis Warna	Penjelasan
2.		Hitam	Hitam tampak dominan karena terdapat pada warna latar batik. Karakter warnanya menekan, dalam, tegas, dan melankolis. Warna hitam pada kain batik melambangkan keanggunan, kekuatan dan formalitas. Hitam berasosiasi dengan gelapnya malam hari, kematian, malapetaka, teror, ketakutan, kejahatan, dan suram (Sanyoto, 2009).
3.		Biru muda	Warna biru muda tampak pada motif topeng Panji Asmorobangun, motif topeng Dewi Sekartaji, dan motif bunga Teratai. Biru pada batik tersebut melambangkan ketenangan dan kebijaksanaan, terutama bunga Teratai yang melambangkan kebijaksanaan. Warna biru berasosiasi pada air, langit, laut dan es, oleh karena itu warna ini berkarakter dingin, dalam, berkesan jauh, tenang, sayu, sedih, sendu, pasif, melankolis, cerah, luas atau tak terhingga (Sanyoto, 2009).
4.	 	Putih	Warna putih tampak pada bagian <i>klowongan</i> motif topeng Panji Asmorobangun, motif topeng Dewi Sekartaji, dan motif bunga Teratai. Warna ini berkarakter cerah, positif, tegas, mengalah dan merangsang. Putih melambangkan cahaya, kebersihan, kesucian, kejujuran, kebenaran, kesopanan, ketulusan, keadaan tak bersalah, kedamaian, ketentraman, kehormatan, kelembutan, kehalusan, sederhana dan kekanak-kanakan (Sanyoto, 2009).

(2) Prinsip-prinsip batik dalam Motif Gringsing Teratai kombinasi sultur

Prinsip kesatuan (Unity) pada batik terbentuk melalui hubungan antar motif, warna, serta unsur lainnya yang bersatu padu membentuk komposisi yang indah dan menarik (Sanyoto, 2009). Meski memiliki dua sisi motif yang berbeda pada satu kain batik, namun prinsip kesatuan yang paling menonjol dari batik ini dapat diamati dari warna motif utama yang sama dan begitu juga warna latarnya. Penataan motif yang sejajar dan simetris, serta ukuran dan bentuk yang sama setiap motif utama, motif pendukung dan isen yang sama dan saling berhubungan dalam satu kain batik. Keseimbangan (Balance) dibedakan menjadi dua jenis, yaitu simetris dan asimetris (Sanyoto, 2009). Keseimbangan pada motif batik tersebut terlihat dari penataan motifnya yang teratur dan simetris meski dalam satu kain memiliki dua sisi motif yang berbeda. Penggambaran bentuk dan jumlah motif utama maupun motif pendukungnya sama karena digambarkan berulang dan simetris.

Prinsip irama (Rithm) adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang teratur, terus menerus. Dalam batik, perulangan dapat terjadi dari tata susun motif yang diulang-ulang dengan posisi teratur (Sanyoto, 2009). Pada batik tersebut, motif yang ada ditata secara berjajar dan terus berulang hingga memenuhi kain. Selain itu, struktur desain dipertegas dengan motif bunga Teratai yang memiliki struktur vertical dan motif Parang yang memiliki

struktur diagonal sehingga dari tatanan garis dan motif tersebut muncul efek gerak atas ke bawah, menyerong dari atas kanan ke kiri bawah maupun sebaliknya.

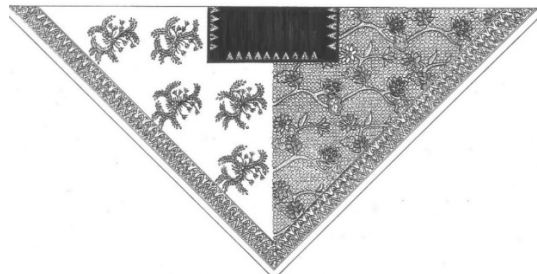
Prinsip dominasi atau penekanan (Emphasis) memiliki arti yaitu keunggulan, istimewa, ganjil atau unik sehingga akan menarik dan menjadi pusat perhatian (Sanyoto, 2009). Motif utama pada batik tersebut menggunakan warna-warna cerah seperti biru muda dan putih. Ukuran motif utama yang lebih besar dari motif lainnya. Keunikan lainnya terdapat pada batik tersebut yang memiliki dua sisi berbeda dan motif penataan motif pendukung yang lebih rapat daripada motif utama. Motif pendukung yang monoton mendukung motif utama untuk menjadi *eye catching*. Sedangkan prinsip proporsi (Proportion) pada batik tersebut terlihat dari ukurannya. Perbandingan ukuran motif utama yang lebih besar dari motif pendukung dan isen, serta kesamaan ukuran pada setiap motif utama, setiap motif pendukung dan isennya. Proporsi yang tepat akan menghasilkan keserasian pada karya tersebut sehingga terlihat lebih indah. Proporsi yang sangat menonjol pada batik adalah ukuran motifnya. Pada umumnya, motif utama pada batik berukuran lebih besar daripada motif pendukung dan *isen-isen* (Sanyoto, 2009).

### 3.1.3. Motif Gringsing Teratai Kombinasi Bunga Andong

Motif Gringsing Teratai Kombinasi Bunga Andong memiliki ciri khas motif utama yaitu Bunga Teratai dengan kombinasi bunga Andong. Motif pendukungnya yaitu motif Gringsing Mata Ayam, *Untu Walang*, dan *Tumpal Teratai*. Menurut Wulandari (Tyas, 2013), batik memiliki pola berupa pola diagonal, horizontal, vertical dan sentral. Pola penyusunan motif pada batik tersebut menggunakan pola simetris dengan tetap memperhatikan prinsip seni. Selain itu, struktur desain pada motifnya tersusun secara sentral atau merupakan perpaduan dari dua arah diagonal.



**Gambar 15. Motif Gringsing Teratai kombinasi Bunga Andong**



**Gambar 16. Desain motif Gringsing Teratai kombinasi Bunga Andong**

Bunga Teratai merupakan bunga yang memiliki banyak keunggulan. Selain bunganya yang indah, tanaman ini memiliki banyak makna dan nilai filosofi. Pada batik gringsing Teratai karya Soendari, tanaman tersebut memiliki makna meski berada di tempat yang buruk, sebagai manusia kita masih bisa memberikan suatu manfaat, sederhana dan selalu berkontribusi untuk masyarakat. Ari dan Supriyanto (2018) menyatakan bahwa, bunga teratai merupakan tumbuhan yang melambangkan kemuliaan dan kesucian dalam agama Hindu-Budha, mampu menolak bala, serta membantu memberi pencerahan tentang suatu perkara.

Bungan andong merupakan salah satu flora yang menjadi ikon Kota Malang. Bunga andong ditetapkan sebagai tanaman khas Kota Malang oleh pemerintah sebelum pohon trambesi. Tanaman ini memiliki nama ilmiah *Cordyline Fruticosa* dan merupakan tanaman pagar yang kerap tumbuh di pekarangan ataupun pemakaman. Motif bunga andong tersebut

bercorak non-geometris dengan garis lengkung yang membentuk motif kuncup dan bunga yang mekar. Stilasi motif tersebut hampir mirip dengan wujud aslinya. Desain motif andong pada batik tersebut digambarkan memiliki benang sari berupa garis-garis dengan putik bulat dan jajargenjang di tengahnya. Karakteristik kuncup bunga berbentuk oval kecil yang berjajar rapi di sekitarnya.

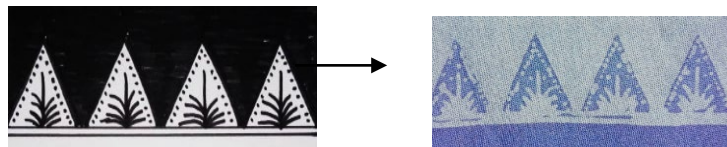


**Gambar 17. Stilasi Bunga Teratai menjadi motif batik**

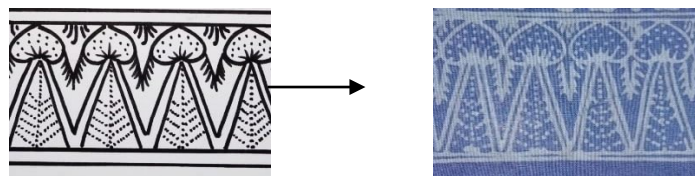


**Gambar 18. Stilasi Bunga Andong menjadi motif batik**

Pada motif Gringsing Teratai kombinasi bunga Andong terdapat motif pendukung dengan unsur geometris yaitu motif *Untu Walang*, *Tumpal Teratai* dan *Gringsing Mata Ayam*. Dapat dikatakan sebagai motif geometris atau ilmu ukur karena bentuknya meniru bentuk ilmu ukur seperti lingkaran, persegi dan sebagainya. Motif tersebut termasuk jenis motif ornamen tertua dari motif-motif lainnya. Hal tersebut dapat dilihat dari peninggalan kesenian prasejarah (Saragi, 2011).



**Gambar 19. Desain motif Untu Walang menjadi motif batik**

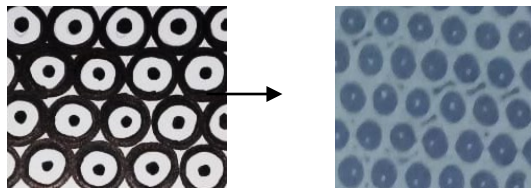


**Gambar 20. Desain motif *Tumpal Teratai* menjadi motif batik**

Bentuk motif *untu walang* digambarkan memiliki garis lurus berbentuk segitiga sama kaki yang berkesinambungan dan simetris. Sedangkan motif *tumpal Teratai* memiliki garis lurus berbentuk segitiga sama kaki dan lengkung yang berupa stilasi bunga Teratai pada puncaknya. Motif *Tumpal* dalam bahasa Jawa disebut *untu walang* yang artinya gigi belalang, selain itu motif *tumpal* juga disebut sebagai motif *pigura*. Motif ini merupakan motif yang sudah tua dan terdapat di seluruh wilayah Indonesia. Pada masyarakat Jawa motif *tumpal*

menggambarkan tunas bambu (rebung) karena tanaman tersebut memiliki daya tumbuh yang cepat sehingga dianggap sebagai lambang kesuburan (Saragi, 2011).

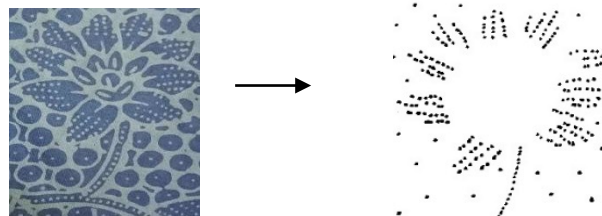
Motif batik Gringsing Teratai kombinasi bunga andong juga memiliki motif pendukung berupa Gringsing mata ayam pada sebagian latar batiknya. Motif tersebut bercorak geometris yang berbentuk lingkaran dengan titik di tengahnya seperti mata ayam. Bentuk tersebut berulang dan simetris yang dihasilkan melalui cap batik. Motif Gringsing tersebut merupakan hasil dari proses deformasi. Menurut Rachmawati (2016) deformasi adalah proses menciptakan suatu bentuk dengan cara menyederhanakan bentuk dengan tidak memperhatikan atau memperhitungkan perspektif dan cenderung ke arah hiasan.



**Gambar 21. Desain motif Gringsing Mata Ayam menjadi motif batik**

(1) Unsur-unsur batik dalam Motif Gringsing Teratai kombinasi Bunga Andong

Titik dalam batik merupakan gambar yang bertujuan untuk mengisi pola yang ada, atau merupakan bagian dari *isen-isen*. Unsur titik yang terdapat dalam motif batik disebut *cecekan* (Lisbijanto, 2013). Unsur *cecekan* pada motif Gringsing Teratai kombinasi bunga Andong berupa *cecek-cecek* (titik-titik). Penyusunan *cecek-cecek* pada batik tersebut berjajar mengikuti bentuk motif bunga Teratai, *Untu Walang* dan *Tumpal Teratai*. Selain itu, terdapat sebagian unsur *cecekan* yang berdiri sendiri mengisi bagian tengah dari motif Gringsing Mata Ayam pada batik tersebut.



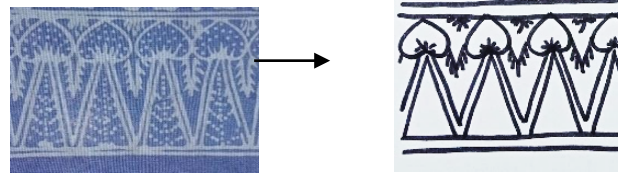
**Gambar 22. Contoh Cecekan**

*Klowongan* dalam batik berfungsi sebagai pembatas suatu pola atau merupakan gambar yang dapat memperindah motif. *Klowongan* pada motif batik sebagian besar tidak berupa garis lurus teratur tetapi garis yang di kreasikan dan ketebalannya disesuaikan dengan motif yang ada (Lisbijanto, 2013). *Klowongan* pada batik ini memiliki warna *soga* abu-abu. *Klowongan* pada batik ini digambarkan dalam bentuk garis yang melengkung membentuk motif bunga Teratai, *Tumpal Teratai*, bunga andong, Gringsing Mata Ayam dan dan garis tebal atau blok pada motif *Untu Walang*.

Batik tersebut hanya memiliki dua jenis warna dominan yaitu warna biru tua dan *soga* abu dengan menggunakan pewarna sintetis yaitu remasol. Teknik pewarnaan yang digunakan yaitu lasem, Teknik tersebut merupakan teknik pewarnaan yang dilakukan setelah pewarnaan awal. Dimana setelah proses pewarnaan awal dan malam pada batik di *lorod*, kain batik tersebut akan dijemur hingga kering kemudian dilakukan proses pewarnaan kembali terhadap





kainnya. Sedangkan teknik pewarnaan colet adalah proses pemberian warna pada kain batik menggunakan kuas (Amalia et al., 2021).



Gambar 23. Contoh Klowongan

Table 5. Visualisasi warna motif Gringsing Teratai kombinasi Bunga Andong

No	Gambar	Jenis Warna	Penjelasan
1.		Biru tua	Warna ini terdapat pada warna latar batik. Warna biru melambangkan kecerdasan, perdamaian, stabilitas, kemurahan hati, kesetiaan, kepercayaan, keyakinan, keagungan dan keteguhan iman. Warna biru berasosiasi pada air, langit, laut dan es, oleh karena itu warna ini berkarakter dingin, dalam, berkesan jauh, tenang, sayu, sedih, sendu, pasif, melankolis, cerah, luas atau tak berujung (Sanyoto, 2009).
2.		Soga Abu- Abu	Warna ini terdapat pada hampir keseluruhan motif pada batik. Warna abu-abu pada batik ini cenderung ke arah warna biru, sehingga melambangkan kedamaian dan kewibawaan. Sehingga hampir sama dengan warna biru, warna ini berkarakter dingin, tenang, sayu, sedih, sendu, pasif, melankolis, cerah, luas atau tak berujung (Sanyoto, 2009)

(2) Prinsip-prinsip batik dalam Motif Gringsing Teratai kombinasi sulur

Prinsip kesatuan (Unity) pada batik terbentuk melalui hubungan antar motif, warna, serta unsur lainnya yang bersatu padu membentuk komposisi yang indah dan menarik (Sanyoto, 2009). Prinsip kesatuan yang paling menonjol dari batik ini dapat diamati dari dua jenis warna, penataan motif yang sejajar dan simetris, serta ukuran dan bentuk yang sama setiap motif utama, motif pendukung dan isen yang sama dan saling berhubungan dalam satu kain batik. Prinsip keseimbangan (Balance) dibedakan menjadi dua jenis yaitu simetris dan asimetris (Sanyoto, 2009). Pada motif batik tersebut unsur keseimbangan tampak dari penataan motif yang teratur dan simetris. Struktur desain motifnya sentral, serta hanya memiliki dua jenis warna yang menyeimbangkan dengan motif batiknya yang ramai dan bervariasi sehingga memenuhi prinsip keseimbangan.

Prinsip irama (Rithm) adalah gerak pengulangan atau gerak mengalir yang teratur, terus menerus. Dalam batik, perulangan dapat terjadi dari tata susun motif yang diulang-ulang dengan posisi teratur (Sanyoto, 2009). Ritme pada batik ini terbentuk melalui penataan motif dan perulangan jumlah motifnya yang berjajar, teratur dan diulang terus berulang. Selain itu, posisi desain motif juga dipertegas dengan *Untu Walang* yang saling berhadapan dan garis pembatas antara motif Gringsing Teratai dan motif bunga Andong yang memunculkan efek *center* atau mengarah ke tengah kain.

Prinsip dominasi atau penekanan (Emphasis) memiliki arti yaitu keunggulan, istimewa, ganjil atau unik sehingga akan menarik dan menjadi pusat perhatian (Sanyoto, 2009). Motif utama tersebut yaitu motif bunga Teratai dan motif bunga Andong serta ukurannya yang lebih besar dari motif lainnya membuat motif ini menjadi daya tarik utama pada batik tersebut. Penataan motif pendukung yang lebih rapat dan lebih kecil dari motif utama. Keunikan lainnya yaitu motif bunga andong yang berdiri sendiri sehingga terlihat sangat menonjol. Sedangkan prinsip proporsi (Proportion) pada batik tersebut terlihat dari ukurannya. Perbandingan ukuran motif utama yang lebih besar dari motif pendukung dan isen, serta kesamaan ukuran pada setiap motif utama, setiap motif pendukung dan isennya. Proporsi yang tepat akan menghasilkan keserasian pada karya tersebut sehingga terlihat lebih indah. Proporsi yang sangat menonjol pada batik adalah ukuran motifnya. Pada umumnya, motif utama pada batik berukuran lebih besar daripada motif pendukung dan *isen-isen* (Sanyoto, 2009).

#### 4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, Batik Gringsing Teratai tersebut memiliki perbedaan dengan motif batik Gringsing klasik dan motif batik Malangan secara umum. Hal tersebut dibuktikan dengan ciri khas pada tiap lembar kain yang memiliki motif Gringsing dan bunga Teratai, serta kombinasi motif yang mengadaptasi ikon-ikon Kota Malang. Motif-motif tersebut adalah motif Gringsing Teratai kombinasi Sulus, motif Gringsing Teratai kombinasi Topeng, dan motif Gringsing Teratai kombinasi bunga Andong. Ketiga batik tersebut menggunakan bahan pewarna sintetis yaitu Remasol. Jenis warna yang digunakan dominan coklat, hitam, biru, dan putih yang mencerminkan karakter warna batik klasik. Motif utama pada tiga batik tersebut merupakan gambaran ikon Kota Malang yang berusaha dikenalkan kepada masyarakat oleh Soendari Batik *and Art Gallery*. Ornamen pendukung pada batik ini juga beragam, seperti motif *Tumpal* Teratai, *Untu Walang*, Parang, dan motif yang mengisi latar batik yaitu motif Gringsing. Terdapat dua jenis motif Gringsing, yang pertama motif Gringsing Kotak yang terdapat pada motif batik Gringsing Teratai kombinasi Sulus. Kedua, motif Gringsing Mata Ayam yang terdapat pada motif batik Gringsing Teratai kombinasi Topeng dan motif batik Gringsing Teratai kombinasi bunga Andong. Motif-motif yang diciptakan ini telah mengalami stilasi, deformasi dan transformasi dari bentuk aslinya sehingga menjadi lebih indah, unik dan berbeda dengan motif batik di industry lainnya.

#### Daftar Rujukan

- Admaja, F. F. (2015). Kisah Lalitavistara Candi Borobudur Dalam Karya Seni Batik. *Corak: Jurnal Seni Kriya*, 4(2). (<https://journal.isi.ac.id/index.php/corak/article/download/2366/849>)
- Amalia, A., Tjahyono, R., Jazuli, J., & Syamwil, R. (2021). Work Posture Evaluation on Ergonomic “Colet” Workbench Design in Batik Coloring Process using Rapid Entire Body Assessment and Nordic Body Map. *OPSI*, 14(2), 136-145. (<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/opsi/article/download/5302/4118>)
- Aruman, A. 2013. Batik Kayu Krebet Yogyakarta: Kajian Estetika dan Fungsi. *Literasi: Indonesian Journal of Humanities*, 2(2), 218-231. (<https://jurnal.unej.ac.id/index.php/LIT/article/view/6092/4511>)
- Ari, L. I., & Supriyanto, A. (2018). Tumbuhan Teratai Sebagai Ide Penciptaan Perhiasan Paduan Perak dan Kayu. *TEXTURE: Art & Culture Journal*, 1(1), 44-55. (<http://repository.isi-ska.ac.id/3128/1/2233-6520-1-PB.pdf>)
- Chandra, T., & Dartono, F. A. (2021). Palihan Nagari Sebagai Sumber Ide Dalam Penciptaan Motif Batik Pagi-Sore. *Dimensi: Jurnal Ilmiah Komunikasi dan Seni Desain Grafis*, 2(02), 11-22. (<https://journal.itsnupasuruan.ac.id/index.php/dimensi/article/view/35/34>)
- Ermawati, K. C., & Sari, J. A. 2014. Motif Burung Phoenix Batik Tulis Lasem: (Pendidikan Karakter Keabadian). *Jurnal Pariwisata Indonesia*, 9(2), 7-13.

- (<http://jurnal.stpsahidsurakarta.ac.id/index.php/JPI/article/view/179/137>)
- Fazri, N. A., & Anto, P. (2018). Perancangan Karakter Visual Tribhuwana Wijayatungadewi. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 1(01), 57-62. (<http://jim.unindra.ac.id/index.php/vhdkv/article/download/14/31>)
- Irawan, A., Lailin, A., Aisyah, K., Subiyanto, Y. A., Amilliya, Y. D., & Sidiyati, L. (2021). Strategi Meningkatkan Penjualan Produk UMKM melalui Packaging Berbasis Kearifan Lokal dengan Motif Ragam Hias Barongan di Kediri. *JoLLA: Journal of Language, Literature, and Arts*, 1(10), 1466-1478. (<http://journal3.um.ac.id/index.php/fs/article/view/1029/1110>)
- Latief, N. D., & Sayatman, S. (2020). Eksplorasi Desain Motif Baru Batik Kota Malang. *Jurnal Sains dan Seni ITS*, 8(2), F288-F293. ([https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains\\_seni/article/download/49242/5814](https://ejournal.its.ac.id/index.php/sains_seni/article/download/49242/5814))
- Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Oktora, N., & Adriani, A. (2019). Studi Batik Tanah Liek Kota Padang (Studi Kasus di Usaha Citra Monalisa). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 129-136. (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/12879/10992>)
- Rachmawati, R. I. D. (2016). Pengembangan Desain Bros Dari Clay Dengan Sumber Ide Mawar. *Jurnal Tata Busana*, 5(2). (<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-tata-busana/article/download/15101/13663>)
- Salihin, A., Juned, S., & Dharsono, D. (2019). Motif Ukiran Kerawang Gayo Pada Rumah Adat Gayo di Kabupaten Aceh Tengah Provinsi Aceh. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 68-79. (<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/12797/10951>)
- Sanyoto, Ebdil Sadjiman. 2009. *Nirmana Elemen – Elemen Seni dan Desain*. Jalasytra Anggota IKAPI. Yogyakarta.
- Saragi, D. (2011, November). Mengungkap Nilai Pedagogis dan Ajaran Moral yang Terkandung dalam Makna Ornamen Tradisional Rumah Adat Batak Simalungun sebagai Kontribusi Pendidikan Karakter Bangsa. In *Prosiding Seminar Nasional* (p. 69). (<http://repository.unib.ac.id/7488/1/Prosiding%20semirata%20bidang%20bahasa.pdf#page=77>)
- Sidiyati, L. (2017). Penciptaan Motif Batik Khas Pantai Malang Selatan Melalui Metode Rantai Stilasi Kreatif Berbasis Hots (Higher Order Thinking Skills). *JADECS (Journal of Art, Design, Art Education & Cultural Studies)*, 2(1), 36-46. (<http://journal2.um.ac.id/index.php/dart/article/download/1013/581>)
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Sulistyobudi, N. (2017). Batik Gringsing dan Ceplok Kembang Kates Bantul. *Dinamika Kerajinan dan Batik*, 34(2), 93-102. (<https://core.ac.uk/download/pdf/230018694.pdf>)
- Tyas, F. Y. (2013). Analisis semiotika motif batik khas Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 1(4), 328-339. ([https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL%20\(Fitri%20Yaning%20Tyas%20-0902055104\)%20\(11-30-13-05-15-40\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2013/11/JURNAL%20(Fitri%20Yaning%20Tyas%20-0902055104)%20(11-30-13-05-15-40).pdf))
- Wibisono, A., & Toha, I. S. (2001). Desain Batik Canting Cap Berbantuan Komputer. *Jurnal Teknologi Industri*, 1, 1-12. ([https://www.researchgate.net/profile/Isa-Toha/publication/265062083\\_DESAIN\\_BATIK\\_CANTING\\_CAP\\_BERBANTUAN\\_KOMPUTER/links/5631734308ae3de9381d0a2e/DESAIN-BATIK-CANTING-CAP-BERBANTUAN-KOMPUTER.pdf](https://www.researchgate.net/profile/Isa-Toha/publication/265062083_DESAIN_BATIK_CANTING_CAP_BERBANTUAN_KOMPUTER/links/5631734308ae3de9381d0a2e/DESAIN-BATIK-CANTING-CAP-BERBANTUAN-KOMPUTER.pdf))
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan, dan Industri Batik*. Yogyakarta: ANDI.
- Zurinani, S. (2016). Ikonografi Topeng Malang dalam Tokoh Dewi Sekartaji dan Panji Asmorobangun. *Acintya*, 8(1). (<https://jurnal.isi-ska.ac.id/index.php/acintya/article/download/1915/1829>)